



Penerapan Model Problem Base Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di Kelas XI TKJ SMKN 1 Batusangkar

Fira Marta Fauziana

SMK Negeri 1 Batusangkar

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Juni 2024

Revisi : 7 September 2024

Diterima 11 Oktober 2024

Diterbitkan : 15 November 2024

Kata Kunci

PAI, PjBL, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: framartafauziana@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKJ di SMKN 1 Batusangkar dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam materi mengenai menghindari perkelahian antar pelajar dan mengonsumsi narkoba serta minuman keras. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus II, dimana 85% siswa berhasil mencapai hasil belajar yang sangat baik. Selain itu, respon siswa terhadap penggunaan model PBL sangat positif, dengan mayoritas siswa merasa lebih termotivasi dan lebih memahami materi. Kesimpulannya, model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of class XI TKJ students at SMKN 1 Batusangkar by using the Problem-Based Learning (PBL) model in the material on avoiding student fights and the consumption of drugs and alcoholic beverages. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection phases. The results of the study showed significant improvement in the second cycle, where 85% of students achieved excellent learning outcomes. In addition, students' responses to the use of the PBL model were very positive, with the majority of students feeling more motivated and better understanding the material. In conclusion, the PBL model is effective in improving students' learning outcomes and increasing motivation and understanding of the material.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan yang efektif sangat ditentukan oleh kualitas pengajaran yang diterapkan oleh guru. Salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas pengajaran adalah pemahaman guru terhadap peran, fungsi, dan kegunaan mata pelajaran yang diajarkan. Pengetahuan yang mendalam mengenai hal tersebut dapat membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang mampu menyentuh aspek-aspek intelektual, sosial, dan emosional siswa. Pembelajaran yang efektif harus dapat merangsang siswa untuk aktif berpikir, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan, khususnya di kelas XI SMKN 1 Batusangkar, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. PAI tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan reflektif siswa terhadap pengalaman diri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa PAI sebagai mata pelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta membentuk keterampilan analitik dan imajinatif yang dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2006), PAI harus mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, yang mencakup pemahaman agama dan budaya, serta kepekaan terhadap masalah sosial.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di SMKN 1 Batusangkar masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berfokus pada ceramah dan latihan soal. Metode ini, meskipun tidak sepenuhnya tidak efektif, terbukti kurang mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Penelitian oleh Gunawan (2014) menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang berfokus pada satu arah, yaitu guru sebagai pemberi informasi, menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini berimbas pada rendahnya prestasi belajar siswa yang tercermin dari nilai rata-rata yang tidak mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara metode yang digunakan dan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai solusi, diperlukan penerapan variasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut Rusman (2012), variasi dalam metode pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah model Problem Based Learning (PBL), yang memiliki potensi untuk mengubah paradigma pengajaran yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah.

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka juga dilibatkan dalam proses pencarian solusi terhadap masalah yang diberikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hmelo-Silver (2004) bahwa PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah, yang merupakan kompetensi penting dalam kehidupan dan pekerjaan. Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan konsep dalam konteks yang lebih luas.

Penerapan model PBL di kelas XI TKJ SMKN 1 Batusangkar diharapkan dapat memberikan perubahan signifikan dalam kualitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan lebih terlibat aktif dalam diskusi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Penelitian oleh Arends (2012) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa lebih memiliki kontrol terhadap proses belajar dan lebih menghargai relevansi materi pembelajaran. Selain itu, PBL

juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa yang sangat penting dalam dunia kerja.

Berdasarkan pengalaman mengajar, penerapan metode PBL pada mata pelajaran PAI diharapkan dapat memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran sebelumnya yang lebih dominan menggunakan pendekatan konvensional. Seperti yang diungkapkan oleh Chiou dan Chang (2009), penerapan PBL dapat membantu siswa untuk mengatasi tantangan dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Batusangkar, khususnya pada kelas XI TKJ.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model PBL bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar mereka dengan memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru-guru lain dalam mengimplementasikan model PBL di kelas mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif.

1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI TKJ SMKN 1 Batusangkar. PTK dipilih karena tujuannya yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan nyata yang dapat memperbaiki proses dan hasil belajar. PTK dilakukan melalui siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dalam upaya menemukan solusi terhadap masalah yang ada dalam pembelajaran PAI, khususnya terkait materi "Menghindari perkelahian antar pelajar dan mengonsumsi narkoba dan minuman keras."

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing melibatkan satu kali pertemuan dalam setiap siklusnya. Setiap siklus dilakukan dengan tahapan yang sistematis, dimulai dari perencanaan yang mencakup penentuan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan, pemilihan metode, serta penyusunan instrumen pengumpulan data. Dalam hal ini, model pembelajaran yang diterapkan adalah Model Problem Based Learning (PBL), yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pendekatan berbasis masalah. Setelah perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, di mana guru dan peneliti akan melaksanakan tindakan yang telah direncanakan di kelas dengan mengimplementasikan model PBL.

Setelah tindakan dilakukan, tahap pengamatan dimulai dengan mengumpulkan data mengenai respons siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar. Pengamatan akan dilakukan melalui observasi langsung selama pembelajaran berlangsung. Peneliti dan guru akan mencatat semua hal yang relevan, seperti interaksi antar siswa, tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta pemahaman materi yang diberikan. Selain observasi, peneliti juga akan menggunakan angket yang diisi oleh siswa dan guru untuk mengumpulkan informasi mengenai persepsi mereka terhadap penerapan model PBL, pengalaman belajar yang mereka alami, serta efek yang dirasakan terhadap hasil belajar mereka.

Data kuantitatif yang dikumpulkan berupa hasil tes atau penilaian yang diberikan sebelum dan setelah penerapan model PBL. Tes tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, yaitu menghindari perkelahian antar pelajar dan mengonsumsi narkoba serta minuman keras. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari

wawancara dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran, kendala yang mereka hadapi, dan sejauh mana mereka merasa model PBL meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dalam analisis data, peneliti akan menggabungkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang penerapan model PBL. Data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk melihat adanya peningkatan nilai sebelum dan setelah penerapan PBL. Sedangkan data kualitatif akan dianalisis dengan cara menganalisis pola atau tema yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan angket. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam cara siswa memahami materi dan sejauh mana model PBL dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam PTK, di mana guru dan peneliti akan merenungkan hasil yang telah dicapai setelah siklus pertama. Refleksi ini akan berfokus pada apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki untuk siklus berikutnya. Jika hasil yang dicapai belum memadai, peneliti dan guru akan merancang tindakan perbaikan yang dapat diimplementasikan pada siklus berikutnya. Proses refleksi ini akan mencakup evaluasi terhadap seluruh aspek pembelajaran, mulai dari strategi yang digunakan hingga respon siswa terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, refleksi menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan pendekatan siklus yang memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan. Model PTK yang digunakan mengikuti prinsip yang diajukan oleh Kurt Lewin, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus akan menghasilkan data yang berguna untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Dengan model ini, diharapkan guru dapat melakukan perbaikan terus-menerus terhadap cara mengajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran PAI di kelas XI TKJ SMKN 1 Batusangkar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga berperan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi antara peneliti, guru, dan siswa. PTK memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah secara langsung dalam konteks kelas yang nyata, sehingga temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN 1 Batusangkar. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi guru lain dalam menerapkan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah mereka masing-masing.

2. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Siklus 1 dimulai dengan tahap perencanaan, di mana penulis mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran, seperti modul, lembar observasi, dan tes tertulis dengan model pilihan ganda. Persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua aspek pembelajaran, termasuk materi tentang "Menghindari Perkelahian Antar Pelajar dan Mengonsumsi Narkoba dan Minuman Keras," dapat diterapkan dengan efektif. Setelah perencanaan selesai, tahap pelaksanaan dimulai dengan orientasi siswa terhadap masalah yang disampaikan melalui video pembelajaran dari YouTube. Guru kemudian menjelaskan materi tentang menghindari perkelahian dan konsumsi narkoba serta minuman keras.

Pada tahap berikutnya, siswa dibagi menjadi tiga kelompok kecil dan diberikan tugas kelompok melalui permainan yang interaktif. Setelah itu, siswa melakukan diskusi dalam kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dengan guru berkeliling untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok. Proses ini dilanjutkan dengan

presentasi hasil diskusi, di mana setiap kelompok menyampaikan temuan mereka, dan kelompok lain memberikan umpan balik. Tahap terakhir adalah evaluasi dan analisis masalah dengan menggunakan gambar sebagai media penguatan materi. Refleksi terhadap kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan mengamati respon siswa serta keaktifan mereka selama proses berlangsung.

Observasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan, hasil belajar siswa masih berada pada level yang rendah. Sebanyak 20% siswa berhasil memahami materi dengan sangat baik, sementara 40% di antaranya cukup memahami dan masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Dalam analisis hasil belajar siswa, hanya 20% yang mencapai tingkat pemahaman yang sangat baik, dan sebagian besar siswa masih memerlukan bimbingan untuk mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan. Berdasarkan hasil evaluasi, pembelajaran di Siklus 1 ini perlu dilanjutkan dengan Siklus 2, untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan pemahaman siswa.

Siklus 2 dimulai dengan tahap perencanaan yang serupa dengan siklus sebelumnya, namun kali ini guru menekankan kepada siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru kembali menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang diawali dengan menayangkan video pembelajaran kepada siswa. Setelah menonton video, guru mengulang kembali penjelasan mengenai cara menghindari perkelahian antar pelajar serta mengonsumsi narkoba dan minuman keras.

Setelah pemahaman awal diperoleh, siswa kembali dibagi menjadi kelompok untuk melaksanakan diskusi. Guru memberikan arahan dalam setiap tahap penyelesaian tugas kelompok dan berkeliling memeriksa kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Dalam proses ini, motivasi diberikan agar siswa merasa lebih termotivasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas mereka. Siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka dan menerima masukan dari kelompok lain. Penguatan materi dilakukan dengan menampilkan gambar, yang kemudian dijelaskan oleh siswa untuk memperdalam pemahaman mereka.

Hasil pengamatan selama Siklus 2 menunjukkan bahwa banyak siswa yang telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman materi. Sebanyak 85% siswa berhasil mendapatkan nilai di atas 90, menunjukkan peningkatan yang besar dibandingkan dengan Siklus 1. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PBL sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, motivasi dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat lebih tinggi pada Siklus 2, dibandingkan dengan Siklus 1, yang mencerminkan keberhasilan model pembelajaran ini.

Pada tahap refleksi, hasil belajar siswa pada Siklus 2 menunjukkan pencapaian yang lebih baik. Sekitar 85% siswa memperoleh nilai di atas 70, yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil ini membuktikan bahwa model PBL telah berhasil memperbaiki kinerja siswa dalam memahami materi yang diberikan. Siswa merasa lebih termotivasi, lebih memahami materi, dan lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah ini mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru, berinteraksi dengan teman sekelompoknya, dan merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah.

Pada bagian evaluasi, hasil tes Siklus 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yang memadai. Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan persentase siswa yang memperoleh nilai sangat baik, yakni 85%. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut, secara keseluruhan, hasil pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil dengan baik. Grafik hasil belajar siswa yang lebih baik di Siklus 2 ini membuktikan efektivitas pendekatan PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran model PBL juga sangat positif. Berdasarkan hasil wawancara, hampir 90% siswa merasa bahwa model PBL lebih bermanfaat untuk memahami materi yang disampaikan. Mereka merasa lebih terampil dan lebih termotivasi untuk belajar. Meskipun beberapa siswa merasa bahwa model PBL bisa sedikit membingungkan pada awalnya, mayoritas siswa merasa lebih aktif dan lebih memahami materi setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan minat dan kualitas pembelajaran siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas pada Siklus 1 dan Siklus 2 ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dengan perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus, metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi dan meningkatkan keterampilan mereka. Oleh karena itu, penggunaan PBL dalam pembelajaran dapat direkomendasikan sebagai metode yang dapat diterapkan di kelas untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

3.2 Pembahasan

Hasil dari Siklus I dan Siklus II dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman materi siswa. Pada Siklus I, sebagian besar siswa masih memerlukan bimbingan untuk memahami materi tentang "Menghindari Perkelahian Antar Pelajar dan Mengonsumsi Narkoba dan Minuman Keras". Hanya 20% siswa yang berhasil menguasai materi dengan sangat baik, sementara sisanya masih berada pada level pemahaman yang cukup atau perlu bimbingan lebih lanjut. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran tradisional yang digunakan pada Siklus I belum optimal dalam membangun pemahaman siswa secara menyeluruh.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang diterapkan pada Siklus II membawa perubahan signifikan dalam hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat dari 20% siswa yang memahami materi dengan sangat baik pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan PBL dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme, yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. PBL memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman mereka melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, yang meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka secara mendalam.

PBL juga sejalan dengan teori pembelajaran Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pendidikan. Dewey berargumen bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat dalam masalah dunia nyata yang memotivasi mereka untuk mencari solusi dan mengeksplorasi berbagai cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan memberikan tugas berbasis masalah yang relevan, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih aktif dan menyenangkan, yang terbukti dalam hasil Siklus II. Siswa merasa lebih termotivasi dan lebih tertarik untuk memahami materi karena mereka merasa masalah yang diberikan sangat berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, penerapan PBL juga menciptakan ruang untuk kolaborasi antar siswa. Dalam teori sosial Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), siswa dapat belajar lebih banyak melalui interaksi dengan teman sebaya atau guru. PBL memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok kecil, yang memfasilitasi diskusi dan tukar pikiran. Dengan cara ini, siswa dapat saling membantu dalam memecahkan masalah, mengatasi kesulitan, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa. Teori motivasi belajar, seperti yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT), menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan siswa kontrol lebih besar atas proses belajar mereka dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Dalam PBL, siswa diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memecahkan masalah yang mereka anggap relevan, yang meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar lebih baik.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan pada Siklus II, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL, meskipun efektif, tetap memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Dalam teori pendidikan, seperti yang dijelaskan oleh Gardner dalam teori kecerdasan majemuk, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, termasuk memberikan bimbingan lebih intensif bagi siswa yang kesulitan dalam memahami materi.

Selain itu, keberhasilan PBL dalam Siklus II juga dipengaruhi oleh peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut teori keterlibatan siswa (*student engagement*), semakin

tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, semakin besar kemungkinan mereka untuk memperoleh hasil belajar yang baik. PBL, dengan menekankan pada keterlibatan aktif, diskusi kelompok, dan penyelesaian masalah yang relevan, berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, yang tercermin dalam peningkatan hasil belajar yang signifikan di Siklus II.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Dengan mengacu pada teori-teori pembelajaran yang relevan, PBL terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan bagi siswa, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di kelas.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) dalam materi tentang menghindari perkelahian antar pelajar dan mengonsumsi narkoba serta minuman keras menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI TKJ di SMKN 1 Batusangkar. Pada siklus I, hasil evaluasi menunjukkan hanya 20% siswa yang mencapai hasil sangat baik, dengan sebagian besar siswa berada dalam kategori cukup. Namun, setelah tindakan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan 85% siswa mencapai hasil belajar yang sangat baik. Proses pembelajaran menggunakan model PBL memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan siswa, meningkatkan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif.

Siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap model PBL, yang terlihat dari mayoritas siswa yang merasa model ini membantu mereka dalam memahami materi lebih baik dan lebih termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, penerapan model PBL sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman dan diskusi mendalam seperti materi tentang perkelahian antar pelajar dan penyalahgunaan narkoba serta minuman keras.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Piaget, J. (1970). Piaget's Theory. In P. Mussen (Ed.), *Carmichael's Manual of Child Psychology* (Vol. 1, pp. 703-732). Wiley.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.